

BAB I PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial.

Seseorang yang berperilaku a-sosial tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial, sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Mereka akan mengisolasi diri atau menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Sedangkan yang berperilaku anti sosial mereka mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok tetapi karena sikap permusuhannya, mereka melawan norma kelompok tersebut.

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operat behavior). Perilaku yang alami adalah perilaku

yang dibawa sejak lahir, yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan akan turut membentuk perilaku seseorang. Lewin mengemukakan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk $B = f(E - O)$ dengan pengertian B = behavior, F = function, E = environment, dan O = organism, formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (behavior) merupakan fungsi atau bergantung kepada lingkungan (environment) dan individu (organism) yang saling berinteraksi.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Begitu pula halnya yang terjadi pada anak tunalaras. Perilaku sosial yang ditampilkan merupakan cerminan dari perlakuan dan pembentukan lingkungan di sekitarnya. Dalam arti bahwa perilaku sosial yang ditampilkan oleh anak tunalaras dipengaruhi oleh lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lain, atau teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Bentuk perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak a-sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi pengembangan proses sosialisasinya. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungan teman bermainnya

Quay dan Paterson mengemukakan enam dimensi karakteristik anak dengan gangguan perilaku yaitu:

1. Conduct disorders (ketidakmampuan mengendalikan diri) yaitu mencari perhatian, selalu ingin diperhatikan, mengganggu orang lain, berkelahi.
2. Socialized aggression (agresi sosial/perilaku yang dilakukan secara berkelompok) yaitu mencuri secara berkelompok, setia dengan teman yang nakal, bolos dari sekolah dengan teman-temannya, mempunyai kelompok yang “jelek”, dengan bebas mengakui tidak patuh pada nilai moral dan peraturan/undang-undang.
3. Attention problem-immaturity (masalah perhatian perilaku yang menunjukkan sikap kurang dewasa) yaitu mempunyai kemampuan perhatian pendek, tidak dapat berkonsentrasi, yaitu mudah dialihkan, mudah mengalihkan tugas, menjawab tanpa dipikirkan, lamban.
4. Anxiety-withdrawal (perilaku yang berkaitan dengan kepribadian) yaitu kesadaran diri, pemalu, hipersensitive, perasaannya mudah sakit, sering merasa sedih, cemas, depresi.
5. Psychotic behavior yaitu susah fokus, cara bicara yang tidak teratur, memperlihatkan tingkah laku ganjil.
6. Motor excess yaitu gelisah, tidak bisa duduk diam, terlalu banyak bicara, tidak bisa tenang.

Tampilan perilaku sosial pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan sosial. Begitupula halnya dengan anak tunalaras yang mengalami gangguan emosi dan sosial. Anak tunalaras kurang dapat mengendalikan emosinya dengan baik sehingga sering kali terjadi peledakan emosi, ketidakstabilan emosi tersebut akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku yang menjurus pada tingkah laku yang tidak sosial yang dapat mengakibatkan anak tunalaras tidak dapat melakukan interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya.

Karakteristik perilaku sosial yang ditampilkan anak tunalaras ditelaah dari aspek:

1. Aspek emosi

Keadaan emosi yang ditampilkan oleh anak tunalaras dapat dikatakan belum stabil karena kelainan emosi yang dialaminya, kelainan emosi ini diduga karena adanya pengaruh dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, selanjutnya menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang pada anak, sehingga anak mempunyai perasaan tertekan yang terus menerus yang selanjutnya menimbulkan perubahan emosi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Bentuk kelainan emosi yang sering ditampilkan anak tunalaras yaitu perasaan mudah tersinggung, cepat marah, pendendam, dan ada sebagian yang minder. Adanya karakteristik emosi seperti ini mengakibatkan anak sering melakukan pelanggaran, misalnya terjadi perkelahian antar siswa, saudara, ataupun dengan teman-teman sebayanya, dan hal ini sebagai akibat dari emosi yang sudah memuncak dan tidak dapat dikendalikan lagi.

2. Aspek Intelektual

Ketunalarasan tidak hanya ditimbulkan oleh kelainan emosi saja namun faktor intelektualpun turut menentukan. Burt mengemukakan bahwa yang paling banyak juvenile deliquent adalah dilakukan oleh anak yang mempunyai IQ 85-90 termasuk klasifikasi feeble minded, dan sebagian kecil dilakukan oleh yang mempunyai IQ superior. Selain itu pada anak tunalaras tidak jarang ditemukan sikap kritis akan cepat menolak apa yang tidak berkenaan bagi dirinya sehingga mereka mencari penyaluran yang dianggap baik bagi dirinya. Sikap kritis ini sering mengakibatkan konflik pada diri anak, seperti pertentangan dengan orang tua, teman, maupun guru. Keadaan ini harus disadari oleh pihak yang secara langsung membimbing anak tunalaras.

3. Aspek Moral

Aspek moral yang sering dilanggar oleh anak tunalaras di sekolah dapat diamati dari sifat dan perilaku mereka, seperti tertawa keras di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar, berbicara kotor, mengganggu teman, dan kurang mentaati peraturan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Aspek Sosialisasi

Perilaku sosial yang menyimpang pada anak tunalaras yaitu mudah dipengaruhi oleh teman akrabnya, ingin selalu diperhatikan, egois, selalu curiga terhadap teman dan pada dasarnya kurang dapat bergaul dan bersosialisasi. Hal yang mendasari anak berperilaku demikian adalah adanya ketidak seimbangan antara perilaku dan sikap anak dengan norma-norma yang ada.

BAB II

PERILAKU SOSIAL ANAK TUNALARAS

A. Perilaku Sosial Anak Tunalaras di Lingkungan Kelurga, Sekolah, dan Masyarakat

1. Perilaku Sosial Anak Tunalaras di Keluarga

Keluarga merupakan kelompok unit sosial terkecil dalam suatu masyarakat yang anggotanya terdiri atas ayah, ibu, anak dan mungkin sanak saudara. Keberadaan suatu keluarga memberikan kemungkinan untuk terjadinya interaksi antara anggotanya. Jika interaksi ini berlangsung baik maka para anggotanya akan kerasan (at home), sebaliknya juga interaksi para anggota keluarga kurang baik, maka keluarga hanya akan menjadi tempat tinggal tanpa makna bagi perkembangan para anggotanya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Interaksi sosial anak tunalaras dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya di keluarga merupakan awal perkembangan sosial anak tunalaras. Suasana keluarga dapat mempengaruhi anak tunalaras dalam mencapai kedewasaan dan mempengaruhi pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Sedikit demi sedikit orang tua dan anggota keluarga akan menanamkan nilai-nilai tertentu seperti nilai agama, kesopanan dan lain

sebagainya. Harapan orang tua dengan penanaman nilai-nilai tersebut agar anak dapat bersosialisasi dan melakukan interaksi sosial dengan baik. Dengan adanya gangguan emosi dan sosial yang disandang oleh anak tunalaras, maka nilai-nilai yang ditanamkan tersebut tidak dipedulikan oleh anak tunalaras, sehingga terjadi ketidak sesuaian dengan apa yang diharapkan, dan hal ini akan mempengaruhi tampilan perilaku anak tunalaras dalam kehidupan sehari-hari.

Tampilan perilaku sosial anak tunalaras di keluarga pada dasarnya merupakan refleksi perlakuan orang tua. Adakalanya anak menjauh dari anggota keluarganya dan tidak mampu mengadakan hubungan emosional yang dekat. Anak melakukan pertentangan dengan orang tua yang ditampilkan pada perilaku kurang hormat pada orang tua, tindakan terlambat pulang, kurang sopan dan tindakan-tindakan lainnya yang merupakan sebuah aktivitas ketidak sesuaian dengan norma-norma di dalam suatu keluarga. Anak sering berfantasi untuk menggantikan pengalaman yang nyata. Hal ini dipengaruhi oleh sikap orang tua yang tidak dapat mengadakan hubungan emosional yang hangat.

2. Perilaku Sosial Anak Tunalaras di Sekolah

Sekolah sebagai salah satu bentuk pendidikan di luar keluarga pada dasarnya bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi-potensi tertentu yang dimiliki anak-anak, kegiatan itu akan berpengaruh langsung terhadap kedewasaan anak-anak, yang menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari orang tua atau keluarga.

Di sekolah seorang siswa menampilkan perilaku sosial yang beraneka ragam, sering kali ditemukan siswa mengalami berbagai kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya. Kesulitan yang dialami siswa dalam menampilkan perilaku sosialnya dapat dikatakan sebagai masalah perilaku sosial. Bagi anak tunalaras hal ini menjadi masalah yang sulit diatasi, karena sudah menjadi karakteristik yang unik.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial bagi siswa termasuk segala sesuatu yang menyangkut seluruh kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu sosialisasi yang dilakukan siswa di sekolah akan nampak dari partisipasi siswa dalam kegiatan

sekolah. Sosialisasi di sekolah disertai pula dengan adanya hubungan interpersonal yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pembimbing dan siswa dengan personil sekolah lainnya. Dalam hubungan interpersonal tersebut siswa akan mengembangkan pula respon tertentu dalam bentuk perilaku.

Peranan guru dalam membentuk dan mengubah perilaku anak tunalaras dibatasi dengan peranan siswa itu sendiri dalam membentuk dan mengubah perilakunya. Peranan teman sebayanya dalam lingkungan sekolah sangat menunjang motivasi dan keberhasilan perubahan pola-pola perilakunya, karena biasanya mereka saling mengisi dan berbentuk suatu persaingan yang sehat. Banyak hal yang dilakukan anak tunalaras di sekolah sebagai wujud sosialisasinya, misalnya aktif dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, kelompok belajar dan sebagainya. Namun adakalanya pengaruh teman sebayanya akan membentuk tingkah laku yang negatif, seperti membolos, merokok, melawan guru, dan melanggar tata tertib sekolah.

3. Perilaku Sosial Anak Tunalaras di Masyarakat

Masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak tunalaras baik secara positif maupun negatif, secara positif anak tunalaras akan meniru tingkah laku masyarakat yang baik, bersosialisasi yang baik, mematuhi norma-norma yang ada di masyarakat. Pengaruh negatif dari masyarakat akan timbul apabila mereka tinggal dalam suatu lingkungan masyarakat yang kurang baik, sehingga akan membentuk perilaku tertentu pada si anak.

Perilaku sosial yang ditampilkan oleh individu dalam masyarakat beraneka ragam, dan sebagian individu mengalami berbagai kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya. Kesulitan yang dialami individu dalam menampilkan perilaku sosial tersebut merupakan masalah karena akan mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sosial individunya. Anak tunalaras merupakan salah satu individu dalam masyarakat yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berperilaku sosial di masyarakat, hal ini bisa disebabkan anak tunalarasnya itu sendiri yang tidak bisa beradaptasi atau juga respon dan sikap masyarakat yang secara langsung kurang mendukung dan kurang menerima keberadaan anak tunalarasnya itu sendiri. Akibat

sikap masyarakat yang negatif maka akan menimbulkan reaksi anak tunalaras yang emosional, cepat putus asa dan kurang dapat bergaul, dan banyak reaksi anak dengan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang ada.

B. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Penyimpangan Perilaku Sosial

Keragaman dan keunikan perilaku sosial yang ditampilkan oleh anak tunalaras merupakan manifestasi dari pengaruh yang melatar belakanginya, artinya keunikan perilaku itu disebabkan oleh faktor-faktor yang menimbulkan demikian.

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan dasar utama bagi perkembangan anak. Keluarga juga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan pembentukan pribadi anak. Di tengah keluarga anak mengenal cinta dan kasih sayang, belajar mengenal bimbingan dan pendidikan, simpati dan loyalitas terhadap sesama anggota keluarga. Keluarga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Baik buruk struktur keluarga memberikan dampak bagi perkembangan jasmani maupun rohani anak.

Situasi keluarga yang memungkinkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak diantaranya adalah:

a. Disharmoni dalam keluarga dan rumah tangga berantakan

Rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ibu atau bapak, perceraian diantara mereka, hidup terpisah, poligami, ketidakcocokan dan sering konflik, merupakan sumber munculnya penyimpangan tingkah laku pada anak .

- 1) anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua karena bapak atau ibu masing-masing sibuk mengurus permasalahannya serta konflik batin sendiri. Akibatnya anak kurang peka dan menimbulkan perasaan hampa kasih sayang karena sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian. Anak diabaikan dan tidak diperhatikan secara kejiwaan, sehingga

kehidupan perasaannya tidak berkembang, bahkan mengalami proses penumpukan.

- 2) Kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikhis tidak terpenuhi secara wajar. Anak menjadi terlantar karena tidak ada kasih sayang yang konsisten sejak bayi. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua merasa dirinya kurang aman, merasa kehilangan tempat berlindung . akibatnya anak menjadi pendiam, menarik diri, merasa diri hampa atau sebaliknya menjadi agresif dan keras kepala menentang orang tua. Akhirnya sering keluar rumah, hidup bergelandangan, tidak mempunyai tujuan yang jelas, lalu terlibat dengan perbuatan kriminal dengan tujuan ingin menarik perhatian orang lain termasuk perhatian orang tuanya sendiri. Sikap lain yang ditunjukkan anak terhadap ketidakpuasan bagi orang tuanya adalah dengan melawan atau memberontak sambil melakukan tindakan tindakan merusak. Konflik batin yang berkepanjangan serta frustrasi yang terus menerus akan menimbulkan tindakan agresi, seperti melakukan serangan-serangan kemarahan terhadap dunia sekitar, mengganggu lingkungan, bolos sekolah, melawan guru, mencuri. Ataupun melakukan tindakan-tindakan sebaliknya seperti masa bodoh, diam, menarik diri dan tidak peduli dengan lingkungan, bahkan sama sekali tidak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya sekalipun. Hal ini dilakukan sebagai pelampiasan rasa tidak puas dan pelepasan bagi ketegangan-ketegangan, kerisauan, sakit hati, frustrasi dan dendam. Sikap lain yang ditunjukkan adalah lari dari rumah dan berkumpul bersama teman-teman senasibnya yang merupakan gang kriminal.
- 3) Anak yang tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik di rumah sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun norma-norma agama. Hal ini disebabkan karena ibu atau bapak atau keduanya tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik bagi pendidikan anak. Mereka kurang mendapat latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

b. Pola kriminal orang tua

Kebiasaan, sikap hidup, tradisi dan filsafat hidup orang tua besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian anak dalam keluarga. Karena itu tingkah laku kriminal orang tua sangat mudah menular kepada anak-anaknya. Orang tua yang suka marah, sewenang-wenang, agresif, dan meledak-ledak akan timbul iklim psikhis yang tidak menyenangkan. Dan ini dapat merangsang reaksi emosional yang impulsif kepada anak-anaknya. Tingkah laku orang tua asusila dan kriminal itu akan memberikan dampak negatif terhadap anggota keluarganya. Pola kriminal ayah atau ibunya atau salah satu anggota keluarga lainnya. Kualitas dari agresifitas kebiasaan keluarga yang tidak terpuji. Sebagai akibat dari kebiasaan itu, anak tidak terbiasa dengan norma-norma dalam pergaulan hidup yang umumnya berlaku. Kebiasaan orang tua berlaku curang dan munafik, sombong, sangat mudah ditiru.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Gangguan tingkah laku anak dapat juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, baik dari kalangan rendah maupun di kalangan ekonomi tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua mereka terlalu sibuk dengan urusannya sehingga perhatian dan kasih sayang terabaikan.

d. Sikap orang tua

Sikap menolak ini bisa disebabkan oleh:

- 1) Perkawinan yang tidak bahagia; anak yang dilahirkan dalam kondisi rumahtangga yang rusuh dan tidak damai sehingga anak itu yang menjadi sasaran kesalahan orang tua. Akibatnya anak sering menerima perlakuan yang tidak baik dari kedua orang tuanya, diantaranya menolak keberadaan di dalam keluarga.
- 2) Kehadiran anak yang tidak diharapkan di dalam keluarga karena rupa jelek, bodoh, cacat atau anak yang lahir sebelum pernikahan yang dianggap membawa aib bagi keluarganya.

Sikap orang tua yang menolak dapat dilihat dari perlakuan:

- a) Anak kurang diperhatikan dalam makanan, pakaian dan sekolah.
- b) Kurang sabar terhadap anak.
- c) Menghukum anak secara berlebihan
- d) Perlakuan yang berbeda dengan saudara-saudaranya
- e) Sering mengeluarkan perkataan nada mengusir

Dampak perlakuan tersebut anak merasa tak bahagia dan sering menimbulkan konflik batin dan frustrasi yang terus menerus dan tidak jarang bertingkah laku agresif. Timbul keinginan untuk membalas dendam atas perlakuan orang tua yang dirasakan anak sangat menyakitkan. Anak menjadi egoistis, tidak mau menurut dan suka bertengkar karena ingin menarik perhatian. Ia merasa dengan berkelakuan baikpun tidak mendapat perhatian dan kasih sayang, maka ia berusaha mencari jalan lain yang menjengkelkan serta mengganggu lingkungan.

- 3) Perlindungan yang berlebihan (overprotection) karena:
 - a) Perkawinan yang sudah berlangsung lama dan baru memperoleh keturunan.
 - b) Kehadiran anak tunggal, anak satu-satunya dalam keluarga sehingga menjadi pusat perhatian seluruh keluarga.
 - c) Anak satu-satunya laki-laki atau perempuan diantara saudaranya.
 - d) Anak yang mempunyai kelainan.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Tetapi sekolah juga bisa menjadi tempat yang membuat anak tidak merasa nyaman dan membosankan, sehingga anak sering tidak masuk sekolah.

Lingkungan sekolah yang dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial:

- a. Lingkungan fisik yang kurang memenuhi persyaratan

Bangunan sekolah yang sangat minim fasilitasnya, kurang menarik dan tidak menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar, seperti halnya gedung sekolah yang tidak ada halaman bermain yang cukup luas, ruang kegiatan olah raga tidak ada, ruang kelas yang sempit dan tidak mencukupi, sanitasi yang buruk, fasilitas perpustakaan yang kurang atau bahkan tidak ada.

b. Disiplin sekolah yang kaku dan tidak konsisten

Ada sekolah yang menggunakan peraturan yang sangat kaku sehingga apabila ada anak yang melanggar dengan sengaja atau tidak sengaja, mereka diberi sanksi hukuman yang kadang-kadang tidak sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Tetapi adakalanya pelanggar tata tertib sekolah diabaikan begitu saja, tidak diberikan sanksi apa-apan.

c. Guru yang tidak simpatik

Pada zaman modern sekarang ini tidak semua guru yang bekerja dengan penuh dedikasi pada profesinya. Pada beberapa guru proses mengajar hanya terbatas pada pengoperan (pemindahan), tanpa melihat kebutuhan siswanya. Perkembangan kepribadian anak kurang diperhatikan oleh guru sebab mereka lebih berkepentingan dengan masalah belajar mengajar dengan cara pengoperan informasi saja. Sikap guru yang tidak terkontrol, temperamennya meledak-ledak, kurang sabar, tidak punya rasa humor, dan variasi suara yang membosankan. Kondisi ini akan menimbulkan antisipasi dan mengurangi motivasi belajar pada anak. Karena pada situasi belajar yang seperti ini, tidak jarang anak lebih memilih untuk membolos dan berkeliaran di luar sekolah pada jam-jam belajar, yang dimanfaatkan untuk hal-hal negatif.

d. Masalah kurikulum sekolah

Kurikulum sekolah dapat juga merupakan salah satu unsur yang menimbulkan kebosanan dan ketidak nyamanan anak untuk belajar di sekolah. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah. Kurikulum yang homogen kurang menguntungkan siswa, karena mereka mempunyai latar

belakang yang berbeda, baik dilihat dari kemampuan intelektualnya, minat dan lingkungannya. Artinya keberadaan kurikulum yang tidak memperhatikan kebutuhan anak akan sulit terukur keberhasilannya.

e. Masalah metode dan teknik mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar kadangkala sekolah kurang memberi kesempatan kepada para siswanya untuk melakukan ekspresi bebas baik secara fisik maupun psikologis. Sebab segalanya sudah diatur dan ditentukan seperti pada saat guru memberikan materi dengan metode ceramah, siswa mendengarkan secara pasif dan dialaminya selama berjam-jam, kemudian seperti menggunakan buku yang sudah lebih dahulu ditentukan, bahkan disediakan oleh sekolah untuk dijual kepada murid. Keadaan seperti ini adakalanya menjemukan siswa, sehingga kurang membangun aktivitas-aktivitas kreatifnya. Dengan demikian sekolah tidak/kurang membangkitkan dinamisme siswa sehingga kurang merangsang gairah belajar siswa.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Pengaruh lingkungan masyarakat disebut juga pengaruh budaya atau kultur. Kebudayaan menyangkut nilai-nilai norma-norma dan adat istiadat yang diserap oleh anak-anak dalam kehidupannya. Tetapi di dalam masyarakat yang kompleks ini sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, memunculkan banyak masalah yang dialami oleh anak bahkan orang tua. Hal ini terjadi karena mereka sulit mengadakan penyesuaian dan adaptasi terhadap perubahan-perubahan masyarakat yang begitu pesat. Kesulitan ini mengakibatkan kecemasan dan konflik pada diri anak baik secara terbuka dan eksternal sikapnya, maupun secara tersembunyi dan intern dalam diri mereka. Akibatnya banyak orang mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma dan adat istiadat.

Di kota-kota besar, tuntutan kekayaan dan hidup mewah seolah-olah merupakan ciri kota besar. Bagi anak yang tidak dapat mengikuti pola hidup serba

materialistis akan menjadi bingung dan putus asa. Mereka yang mempunyai kondisi ekonomi lemah, dengan mudah menyerap etika yang kontradiktif dan menolak norma-norma yang berlaku. Mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan agresif dan kekerasan sebagai reaksi terhadap kondisi sosial yang serba mewah tadi yang tidak terjangkau oleh kehidupan mereka. Sebaliknya bagi mereka dengan kondisi ekonomi yang mencukupi kebutuhan mereka, biasanya mereka punya banyak waktu luang. Untuk mengisi waktu luang tersebut banyak diantara mereka menyibukan diri dengan melakukan kegiatan yang tidak berguna seperti kebut-kebutan, mabuk-mabukan, dan penggunaan obat-obat terlarang.

Pengaruh urbanisasi; anak dan remaja yang datang dari desa untuk mengadu nasib ke kota. Di kota mereka di tempat-tempat kumuh, masyarakatnya miskin dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan fasilitas yang sangat kurang; banyak pengangguran, ditambah dengan banyaknya kasus penyakit karena lingkungan yang kotor dan kumuh, dapat memberikan tekanan-tekanan tertentu kepada mereka. Kondisi seperti ini dapat membuat seseorang menjadi nekad dan melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain demi untuk mempertahankan hidupnya, seperti mencuri, merampok, dan sebagainya. Begitu pula halnya di daerah yang mengalami proses perubahan yang sangat pesat seperti daerah industri, ibu kota, daerah pelabuhan, daerah pariwisata.

Faktor lain yang sangat mendukung terjadinya penyimpangan tingkah laku pada anak adalah media masa. Media masa adalah perangkat komunikasi seperti televisi, internet, film, surat kabar, dan majalah yang menjangkau masyarakat luas. Melalui jaringan komunikasi yang sangat canggih tersebut akan dengan sangat mudah mempengaruhi tingkah laku anak. Penayangan adegan kekerasan, penggunaan obat-obat terlarang, pornografi, penolakan norma-norma, adegan-adegan lain yang diserap anak tanpa melalui filter yang ketat. Hal tersebut akan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak.

BAB III

UPAYA PENANGGULANGAN PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK TUNALARAS

Anak tunalaras yang mempunyai tingkah laku mengganggu, merusak, dan tidak jarang menyebabkan korban bagi lingkungan dimana mereka berada (misalnya anak hiperaktif, agresif, deliquensi dan sebagainya). Keberadaan mereka dimana saja selalu meresahkan lingkungannya, karena itu telah banyak upaya yang dilakukan untuk menangani tingkah laku mereka diantaranya oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Upaya Keluarga
 - a. Sedini mungkin (sebelum anak masuk taman Kanak-Kanak) mengajak anak untuk berkonsultasi dengan psikolog, psikiater, paedagog, dokter anak, atau neurolog.
 - b. Mengupayakan mendapatkan buku-buku petunjuk tentang cara-cara membimbing anak yang bermasalah tingkah laku.

- c. Mendoakan anaknya dan sedini mungkin mendekatkan kepada Tuhan, dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- d. Orang tua memberikan contoh tingkah laku yang diinginkan dari anak atau menjadi model setiap hari.
- e. Mengikuti dan melaksakan petunjuk-petunjuk dari para ahli yang terkait dengan anak tunalaras.

Selain upaya di atas dalam menghadapi kenakalan anak, orang tua dapat mengambil dua tindakan atau sikap yaitu tindakan preventif yang bertujuan untuk menjauhkan anak dari perbuatan buruk, atau dari lingkungan pergaulan yang buruk. Dan tindakan atau sikap represif yang bertujuan untuk mengadakan rehabilitasi atau reeducation pada anak nakal. Dalam hal yang bersifat preventif, pihak orang tua dapat memberikan tindakan:

- 1) Memberikan rasa disiplin dari orang tua
- 2) Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak
- 3) Pencerahan kasih sayang dari orang tua
- 4) Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga

Sedangkan sikap yang bersifat represif hendaknya mengambil sikap:

- 1) Mengadakan introspeksi sepenuhnya akan kealpaan yang telah/ pernah dilakukan sehingga menyebabkan anak terjerumus ke dalam tindakan kriminal
- 2) Memahami sepenuhnya akan latar belakang dari masalah kenakalan yang menimpa anaknya
- 3) Meminta bantuan para ahli di dalam mengawasi perkembangannya
- 4) Membuat catatan perkembangan anak

2. Upaya Sekolah

Akibat yang disebabkan oleh penyimpangan tingkah laku akan mempengaruhi program-program sekolah, mengganggu proses belajar mengajar. Jenis penyimpangan yang dilakukan misalnya pencurian, penyerangan, penggunaan obat terlarang, minuman keras,

gangguan seksual, atau perusakan. Untuk mengatasi penyimpangan tingkah laku ini, pihak sekolah mengadakan program bimbingan dan konseling.

3. Upaya Masyarakat

a. Meningkatkan kegiatan pemuda

b. Bergabung dengan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan instansi terkait

Program kerjasama ini dapat berupa program rehabilitasi bagi anak yang mengalami penyimpangan perilaku. Program rehabilitasi adalah program yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan Departemen Sosial, Departemen Pendidikan Nasional, Kepolisian, dan Kehakiman.